

## Transformasi Sikap Profesional dan Karakter Tangguh Siswa: Studi Empiris di SMA Happy Family School Surabaya

Lucky Cahyana Subadi<sup>1</sup>, Laura Mahendratta Tjahjono<sup>1</sup>, Lexi Pranata Budidharmanto<sup>1</sup>,  
Julietta Cesilia Wahyudi<sup>1</sup>, Kezia Victory Purwadi<sup>1</sup>  
<sup>1</sup>Universitas Ciputra Surabaya, Indonesia

### ABSTRACT

**Purpose** – This study aims to enhance student's professional attitude and resilience by focusing on key competencies such as communication, leadership, problem – solving, time management, collaboration, and professional ethics. These skills equip students to adapt and compete in dynamic environments.

**Method** – This study adopts an adapted classroom action research approach with a limited trial, focusing on quantitative assessment. Unlike traditional CAR, this study emphasizes a single intervention phase, using pre-test and post-test to evaluate students' professional attitudes and resilience through an eight-item test. Data analysis was conducted using SPSS for comparative hypothesis testing.

**Findings** – The results indicate no significant difference between students' pre-test (3.52) and post-test (3.45) scores, and as shown by the paired sample t-test p-value ( $0.654 > 0.05$ ), the intervention did not lead to a statistically significant improvement. Several factors contributed to the lack of progress in students' understanding of professionalism and resilience, including inadequate structured guidance (scaffolding), the absence of reflective sessions after industry visits, and limited discussions on pre-test results.

**Research Implications** – This study highlights that the success of Experience Project Learning in enhancing students' professional attitudes and resilience depends on structured scaffolding. Teachers and mentors must provide systematic guidance throughout the learning process. This study's limitation is its small sample size at Happy Family High School, which may affect generalizability to other institutions with different student demographics and learning environments.

 OPEN ACCESS

### ARTICLE HISTORY

Received: 18-03-2025

Revised: 03-04-2025

Accepted: 06-04-2025

### KEYWORDS

experience project  
learning,  
professionalism,  
resilience, character  
education, scaffolding

### Corresponding Author:

**Lexi Pranata Budidharmanto**

Jurusan Bisnis Perhotelan dan Pariwisata, Universitas Ciputra Surabaya, Indonesia

Email: [lilingbing@ciputra.ac.id](mailto:lilingbing@ciputra.ac.id)

## Pendahuluan

Di era globalisasi dan revolusi industri 4.0, dunia kerja menuntut individu memiliki keterampilan teknis serta profesionalisme dan resiliensi dalam menghadapi tantangan yang dinamis. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan tingkat pengangguran terbuka lulusan universitas meningkat dari 4.8% pada 2022 menjadi 5.18% pada tahun 2023. Selain itu enam dari sepuluh perusahaan melaporkan pemecatan lulusan Gen Z akibat kurangnya motivasi, profesionalisme, dan keterampilan komunikasi (Hanum, 2025). Kepala Penasihat Pendidikan dan Pengembangan Karier Intelligent, Huy Nguyen dalam Emhade (2024) menekankan bahwa lulusan kesulitan memasuki dunia kerja karena kurangnya pengalaman praktis dan keterampilan lunak. Kondisi ini tidak hanya menjadi tantangan bagi lulusan perguruan tinggi, tetapi juga menunjukkan perlunya kesiapan profesional sejak pendidikan menengah. Penelitian yang dilakukan oleh Omeri (2015) menunjukkan bahwa 80% keberhasilan seseorang ditentukan oleh kecerdasan emosional, kondisi tersebut seharusnya ditanamkan melalui pendidikan sejak dini (Sholekhah, 2019). Oleh karena itu, sekolah menengah berperan krusial dalam membentuk sikap profesional dan ketangguhan siswa sebagai bekal menghadapi dunia kerja dan kehidupan sosial yang kompetitif.

Di Indonesia, kesiapan profesional siswa masih menjadi tantangan. Meskipun peringkat *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun (2022) mengalami peningkatan, skor literasi, matematika, dan sains justru menurun dibanding 2018 (OECD, 2024). Anisa et al. (2021) menjekaskan bahwa Penurunan ini berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis, yang menjadi faktor utama daya saing global (Yudha et al., 2022). Studi lainnya juga menunjukkan bahwa latihan pemecahan masalah sistematis efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan profesionalisme siswa (Facione, 2011).

Pendidikan berbasis teknologi telah diterapkan diberbagai institusi untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan siswa dalam menghadapi dunia profesional yang semakin berkembang (Susanty, 2020). Namun, pendekatan ini cenderung lebih menekankan aspek kognitif dan keterampilan teknis, sementara pengembangan karakter, etika, dan interaksi sosial masih kurang mendapat perhatian. Padahal, pendidikan karakter berperan krusial dalam membentuk profesionalisme dan kesiapan kerja (Juwairiah et al., 2024). Integrasi nilai moral dalam pembelajaran teknologi memperkuat etika, tanggung jawab sosial (Afif, 2024). Dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis tetapi juga sikap profesional yang mencerminkan etika kerja, tanggung jawab, dan integritas (Fauzi, 2025).

Mitra SMA Happy Family School menghadapi kesenjangan antara pembelajaran akademik dan kesiapan profesional siswa, terutama aspek profesionalisme dan interaksi

sosial. Kurangnya penekanan pada pembentukan karakter profesional dan komunikasi efektif menyebabkan siswa kurang siap menghadapi tantangan dunia kerja. Pendekatan berbasis teknologi melalui Mymicroteaching menawarkan solusi dengan simulasi interaktif, umpan balik real-time, serta pembelajaran berbasis pengalaman (Santoso et al., 2023). Interaksi teknologi dalam pendidikan profesionalisme diharapkan meningkatkan kesiapan siswa menghadapi dunia kerja dan membangun ketangguhan dalam lingkungan profesional yang dinamis (Monoarfa et al., 2024). Oleh karena itu, penting untuk menghubungkan pembelajaran akademik dengan pembentukan sikap profesional dan keterampilan interpersonal agar siswa memiliki kesiapan yang lebih komprehensif dalam memasuki dunia kerja.

Profesionalisme dalam dunia kerja menuntut individu untuk memiliki tanggung jawab, ketepatan waktu, dan integritas dalam menjalankan tugasnya (Darmawan, 2019). Dalam dunia pendidikan, profesionalisme membantu siswa membangun karakter dan kesiapan menghadapi tantangan masa depan (Maria, 2015). Siswa yang profesional menunjukkan disiplin belajar, kepatihan terhadap jadwal, serta kejujuran dalam akademik (Prasetya, 2023). Menurut Ikbal et al. (2019) profesionalisme dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yaitu prestasi akademik, hasil belajar yang dicapai siswa dalam periode tertentu mencerminkan tingkat dedikasi dan usaha mereka, selanjutnya akuntabilitas, kemampuan siswa untuk mematuhi aturan sekolah dan bertanggung jawab terhadap tugas serta kinerja akademiknya, berikutnya loyalitas terhadap proses pembelajaran, kesetiaan terhadap nilai-nilai pendidikan, menghormati guru, serta menjaga hubungan baik dengan teman sebaya, yang terakhir kemampuan dalam mengelola tugas, siswa yang profesional mampu mengatur waktu dan sumber daya untuk menyelesaikan tugas sehari-hari secara efektif.

Resiliensi merujuk pada kapasitas individu dalam menghadapi, menyesuaikan diri, serta bertahan terhadap tekanan yang muncul dalam kehidupan (Kirana, 2016). Dalam konteks pendidikan, resiliensi memiliki peran krusial, terutama bagi siswa dalam proses pembelajaran, dimana beban akademik yang diberikan dapat memunculkan kecemasan mengenai kemampuan mereka untuk bertahan dalam kondisi tersebut (Irawan et al., 2022). Resiliensi dalam ranah pendidikan dikenal sebagai resiliensi akademik (Wulandari & Kumalasari, 2022) yang didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk mencapai keberhasilan akademik meskipun menghadapi kesulitan dalam bidang pendidikan (Bustam et al., 2021). Siswa dengan tingkat resiliensi akademik yang tinggi tetap mempertahankan motivasi dan pencapaian akademik yang optimal meskipun berada dalam situasi yang penuh tekanan dan berisiko menghambat kinerja mereka (Cassidy, 2016).

Resiliensi merupakan potensi bawaan setiap individu dan berkembang melalui suatu proses yang dialami sepanjang kehidupan (Utami, 2020). Namun, tingkat kualitas resiliensi dapat bervariasi antarindividu (Irawan et al., 2022). Resiliensi akademik

mencakup respons kognitif, yang tercermin dalam kemampuan refleksi diri dan pencarian bantuan adaptif, sementara respons afektif yang berkaitan dengan pengalaman afek negatif dan regulasi emosional, serta respons perilaku, yang ditunjukkan melalui ketekunan dalam menghadapi tantangan akademik (Prawitasari & Antika, 2022). Meningkatkan resiliensi akademik memiliki signifikansi yang besar, mengingat bahwa resiliensi akan membuat individu untuk menghadapi tantangan berat dan mengembangkan keterampilan penting seperti komunikasi, pemecahan masalah, serta perencanaan yang sistematis dan terstruktur (Rojas, 2015). Faktor eksternal, seperti dukungan sosial dari lingkungan sekitar, berperan dalam membentuk resiliensi akademik (Cheng & Catling, 2015). Dalam lingkungan pendidikan, dukungan sosial dapat diperoleh dari tenaga pendidik, maupun teman sebaya (Ramadhana, 2019). Guru, khususnya memiliki peran yang signifikan dalam membangun resiliensi akademik siswa melalui berbagai bentuk dukungan yang mereka berikan di lingkungan sekolah (Metheny et al., 2008)

*Experiential learning* merupakan model pembelajaran yang menempatkan pengalaman sebagai media utama dalam proses belajar, di mana sumber materi tidak hanya berasal dari buku atau pendidik, tetapi juga dari pengalaman langsung yang dialami oleh siswa (Fathurrohman, 2015). Pendekatan pembelajaran ini berorientasi pada siswa dan berlandaskan pada konsep bahwa pembelajaran yang paling efektif terjadi melalui pengalaman langsung. Untuk memperoleh hasil yang optimal, *experiential learning* mengintegrasikan berbagai tahapan dalam proses belajar, yakni perumusan tujuan, observasi serta eksperimen, refleksi terhadap hasil, dan perencanaan tindakan berikutnya (Anggreni, 2017). Setiap tahapan dalam model ini saling berhubungan dan memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan, sebab ketidakefektifan satu tahap dapat berdampak pada keseluruhan proses pembelajaran. *Experiential learning* menitikberatkan pada proses pembelajaran yang berbasis pengalaman, yang menjadi dasar bagi empat mode belajar, yaitu merasakan merefleksikan, berpikir, dan bertindak (Yamazaki & Kayes, 2004).

Sintaks model ini mencakup empat tahapan utama, yakni tahap pengalaman, di mana siswa berbagi pengalaman yang relevan dengan materi pembelajaran, tahap observasi reflektif, yang melibatkan pengalaman langsung oleh siswa, tahap konseptualisasi abstrak, di mana siswa berdiskusi dan bertukar pandangan terkait konsep materi yang dipelajari, serta tahap eksperimen aktif, yang memberi kesempatan kepada siswa untuk menyajikan hasil diskusi mereka secara langsung (Sato & de Haan, 2016). Proses pembelajaran yang memberikan ruang bagi siswa untuk berdiskusi serta mengemukakan pendapat berperan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis (Suprijono, 2016). Model *experiential learning* terbukti efektif dalam melatih kemampuan berpikir kritis siswa (Hajjah et al., 2022). Kemampuan berpikir kritis dapat diidentifikasi melalui kecakapan siswa dalam mengenali masalah, menganalisis pendapat, melakukan

evaluasi, serta menyusun kesimpulan berdasarkan informasi yang diperoleh (Krisnawati & Tjandrakirana, 2014). Dengan mengikuti *experiential learning*, siswa tidak hanya mampu merefleksikan pengalaman belajar yang diperoleh, tetapi juga mendapatkan pemahaman baru yang dapat diterapkan dalam konteks lain (Barida, 2018).

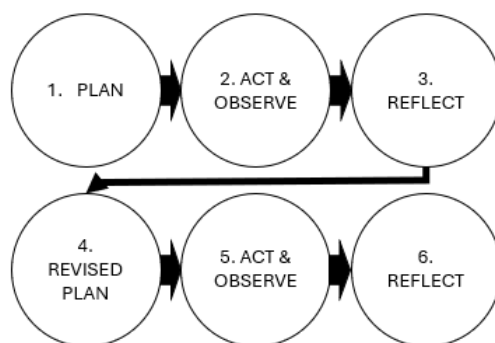
Menghadapi permasalahan tersebut, Universitas Ciputra Surabaya berkolaborasi dengan SMA Happy Family School Surabaya untuk mengimplementasikan *Experience Project Learning* dalam penguatan profesionalisme dan resiliensi siswa. Penelitian ini melibatkan dosen dan mahasiswa dari program studi Bisnis Perhotelan dan Pariwisata, Bisnis Manajemen Internasional, serta Informatika dalam memberikan pelatihan yang relevan. Tujuan Penelitian ini adalah menganalisis efektivitas pembelajaran berbasis pengalaman dalam meningkatkan profesionalisme dan resiliensi siswa sebagai bekal menghadapi dunia kerja dan lingkungan sosial yang kompetitif.

## Metode

Penelitian ini menggunakan uji coba terbatas dengan mengadaptasi penelitian tindakan kelas, sementara analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Data kuantitatif dikumpulkan melalui kuesioner tertutup yang terdiri dari delapan butir pertanyaan untuk mengukur profesionalisme dan resiliensi siswa, berdasarkan indikator yang telah divalidasi dalam penelitian sebelumnya. Profesionalisme diukur melalui aspek prestasi akademik, akuntabilitas, loyalitas, manajemen tugas, motivasi diri, dan etika kerja (Ikbal et al., 2019; Prasetya, 2023), sementara resiliensi dikaji berdasarkan dukungan sosial, lingkungan, serta strategi individu dalam menghadapi tantangan (Cheng & Catling, 2015; Rojas, 2015) Data dianalisis menggunakan Paired Samples t-Test dengan bantuannya SPSS untuk menguji hipotesis komparatif.

Implementasi *Experience Project Learning* di SMA Happy Family School melibatkan perancangan dan pelaksanaan proyek secara kolaboratif. Kegiatan berlangsung pada 22 Oktober, 5 November, 9 Desember 2024, dan 7 Februari 2025. Pada pertemuan pertama, siswa menerima materi profesionalisme dan resiliensi, mengikuti sesi *sharing* pengalaman dengan alumni perhotelan, serta membentuk kelompok proyek. Selama proses ini, guru berperan dalam mengarahkan siswa agar proyek yang dikembangkan relevan dan aplikatif. Tahap berikutnya mencakup kunjungan ke Hotel Ciputra World Surabaya guna memperoleh wawasan industri dan menyelesaikan worksheet jurnal siswa. Pada pertemuan ketiga, siswa mempresentasikan proposal proyek, diikuti dengan seleksi satu kelompok terbaik untuk dikembangkan menjadi proyek kelas. Pertemuan terakhir mencakup presentasi akhir dan evaluasi pemahaman siswa, sebagai bagian dari pembelajaran berbasis pengalaman.

Dengan kegiatan tersebut, maka penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahapan pelatihan dan uji coba sebagai berikut:



**Gambar 1.** Action Research Design

Sumber: Kemmis & McTaggart (2005, p. 564).

Pelatihan ini diawali dengan sosialisasi mengenai profesionalisme dan resiliensi, diikuti dengan pembagian kelompok untuk merancang proposal proyek kelas. Dosen kemudian memberikan pelatihan melalui *mymicroteaching* serta kunjungan ke hotel untuk memperoleh pengalaman langsung. Setelahnya, siswa menjalani pre-test dan mempresentasikan proposal proyek. Satu kelompok terpilih dikembangkan menjadi kelompok besar untuk pelaksanaan proyek secara kolaboratif. Proses berlanjut dengan presentasi akhir, post-test, dan refleksi guna mengevaluasi pemahaman serta dampak pembelajaran berbasis pengalaman terhadap kesiapan siswa memasuki dunia kerja.

Modul pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini tidak hanya akan disampaikan selama program berlangsung saja, namun juga akan diintegrasikan ke dalam modul pembelajaran *socio science*. Maka dari itu peran dari SMA Happy Family School sangat penting dalam keberlanjutan pengajaran dan pembelajaran kedepannya. Di SMA Happy Family School terdapat 16 siswa yang terlibat.

## Hasil

### 1. Perkembangan Pemahaman Siswa di Happy Family School

Uji *Paired Sample Test* merupakan bagian dari uji hipotesis komparatif yang bertujuan untuk membandingkan nilai deskriptif dari dua variabel dalam satu sampel berpasangan. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pre-test dan post-test dalam penelitian ini.

**Tabel 1.** Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pretest	3.5219	16	.51534	.12883
Posttest	3.4531	16	.42543	.10636

Tabel 1 Statistik *Paired Sample* menunjukkan bahwa nilai rata-rata pre-test adalah 3,5219 dan nilai rata-rata post-test adalah 3,4531 dengan 16 responden dari seluruh siswa. Standar deviasi menurun dari 0,51 pada pre-test menjadi 0,42 pada post-test,

sementara standar error mean masing-masing sebesar 0,12 dan 0,10. Penurunan rata-rata skor mengindikasikan perubahan setelah intervensi, meskipun tidak sesuai dengan ekspektasi peningkatan. Berkurangnya standar deviasi menunjukkan distribusi skor yang lebih homogen, mengindikasikan bahwa intervensi belum efektif atau menimbulkan hambatan dalam pengembangan keterampilan.

Uji korelasi bertujuan untuk mengukur tingkat hubungan antara dua variabel dalam sampel berpasangan. Analisis ini menggunakan koefisien korelasi dan uji signifikansi dua sisi untuk menentukan apakah terdapat hubungan yang signifikan antara nilai pre-test dan post-test.

**Tabel 2. Paired Samples Correlations**

	N	Correlation	Sig.
Pretest & Posttest	16	.191	.478

Tabel *Paired Sample Test* merupakan hasil utama dari analisis statistik yang menyajikan output uji hipotesis yang dilakukan. Signifikansi hasil uji dapat diinterpretasikan berdasarkan nilai probabilitas yang tercantum dalam tabel tersebut.

**Tabel 3. Paired Samples Test**

Pretest - PostTest	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2- tailed)
				Lower	Upper			
				.06875	.60225			

Selanjutnya, Tabel 3. Uji *Paired Sample* menunjukkan hasil uji hipotesis komparatif. Nilai Sig. (2-tailed) yang diperoleh sebesar 0,654, yang juga lebih besar dari batas signifikansi 0,05 (Sig. 0,654 > 0,05). Hasil ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara hasil pre-test dan post-test. Dengan demikian, implementasi pembelajaran *Experience Project Learning* dalam penelitian ini belum menunjukkan dampak yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman siswa.

## Pembahasan

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa di SMA Happy Family School tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil rata-rata PreTest dan PostTest. Temuan ini mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran *Experience Project Learning* belum efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terkait profesionalisme dan resilience. Berdasarkan observasi guru, dosen, dan jurnal siswa beberapa faktor yang menghambat efektivitas strategi ini meliputi tidak adanya refleksi setelah kunjungan ke hotel, minimnya diskusi hasil pre-test, serta kurangnya bimbingan terstruktur dalam tahap revised plan.

Kurangnya elemen-elemen ini dapat menyebabkan siswa kesulitan menghubungkan pengalaman dengan konsep pembelajaran, sehingga mereka tidak berkembang secara optimal.

Refleksi yang tidak dilakukan pada tahap *revised plan*, setelah pengalaman kunjungan ke hotel menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran berbasis pengalaman. Dalam pendekatan ini, refleksi merupakan komponen fundamental yang memungkinkan siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, serta menginternalisasi pengalaman yang telah mereka peroleh (Kolb, 1984). Refleksi tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga afektif, dimana siswa diajak untuk mengeksplorasi pengalaman mereka guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam serta apresiasi baru terhadap materi (Pranyoto, 2016). Namun, berdasarkan observasi kelas dan wawancara dengan guru, tidak terdapat sesi refleksi terstruktur setelah kunjungan ke hotel, yang mengakibatkan siswa tidak memiliki kesempatan untuk mendiskusikan serta menghubungkan pengalaman mereka dengan teori yang telah dipelajari. Selain itu, analisis jurnal siswa menunjukkan bahwa sebagai besar siswa tidak menuliskan pemahaman baru atau perubahan pola pikir setelah kunjungan, mengindikasikan minimnya proses reflektif.

Dalam konteks pembelajaran berbasis pengalaman, refleksi seharusnya dilakukan setelah siswa menyelesaikan kegiatan observasi, dalam hal ini kunjungan ke hotel. Tahapan ini mencakup diskusi hasil pengamatan serta implementasi materi yang telah diajarkan dalam pembelajaran sebelumnya. Penelitian dari Sumardi dan As' ari (2016), menegaskan reflektif memberikan ruang bagi siswa untuk mengungkapkan pemikirannya mengenai hal-hal yang telah dipelajari serta mengevaluasi sejauh mana mereka memahami konsep yang diajarkan. Selama refleksi, siswa akan berhadapan dengan berbagai situasi yang mendorong mereka untuk menilai, berasumsi, serta mengaplikasikan pemahaman mereka dalam situasi nyata. Selain itu Widiansyah (2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa refleksi yang dilakukan secara konsisten dapat memperdalam pemahaman, mengubah pola pikir, serta meningkatkan keterampilan pemecahan masalah. Lebih lanjut, refleksi juga berperan penting dalam membangun keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dalam penelitian Rohana dan Ningsih (2016) menyatakan bahwa proses reflektif memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan analitis sintesis, serta evaluasi, yang merupakan komponen esensial dalam pembelajaran yang bermakna. Dengan demikian, kurangnya refleksi dalam pembelajaran berbasis pengalaman dapat berdampak pada kurangnya optimalnya perkembangan keterampilan berpikir kritis, profesionalisme, dan resilience siswa, sehingga mempengaruhi efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan.

Analisis lebih lanjut terhadap hasil *Pre-test* dan *Post-test* menunjukkan adanya sedikit peningkatan skor resilience dari 209 pada pre-test menjadi 210 pada post-test, sementara skor profesionalisme mengalami penurunan dari 241 pada pre-test menjadi

232 pada post-test. Namun, berdasarkan hasil uji statistik, perubahan ini tidak signifikan, sehingga tidak dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan atau penurunan yang berarti. Peningkatan dalam aspek resilience dapat dikaitkan dengan tantangan dan dinamika yang dialami siswa selama proses pembelajaran berbasis pengalaman. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Luthans et al. (2006) yang menunjukkan bahwa pengalaman langsung dalam lingkungan yang penuh tantangan dapat memperkuat ketahanan diri individu. Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk beradaptasi, berkembang, dan memperbaiki diri dengan menelaah pengalaman sulit yang dihadapinya. Dalam penelitian Samhanin (2019), menekankan bahwa individu yang mampu merefleksikan pengalaman sulit memiliki peluang lebih besar untuk tumbuh dan berkembang secara positif. Siswa dengan tingkat resiliensi yang tinggi cenderung lebih berkomitmen dalam menghadapi perubahan di berbagai bidang. Hal ini sejalan dalam penelitian Rikumahu dan Rahayu (2022), menunjukkan bahwa individu yang resilien lebih mampu mengembangkan strategi untuk menyelesaikan masalah secara efektif dan mempertahankan ketekunan mereka dalam menghadapi tantangan. Sebaliknya penurunan pemahaman profesionalisme dapat dikaitkan dengan kurangnya penekanan pada refleksi kritis serta minimnya eksplorasi eksplisit terhadap konsep profesionalisme dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam dunia pendidikan, refleksi menjadi peran krusial dalam membantu siswa memahami standar etika, tanggung jawab, serta sikap profesional yang diperlukan dalam dunia kerja (Schön, 2017). Tidak adanya refleksi setelah kunjungan ke hotel berpotensi menghambat kemampuan siswa dalam mengaitkan pengalaman empiris dengan konsep profesionalisme secara lebih mendalam. Hal ini sejalan dalam penelitian Marnita (2017) yang menunjukkan bahwa refleksi yang dilakukan setelah pengalaman langsung dapat meningkatkan pemahaman konseptual serta membantu siswa menghubungkan teori dengan praktik secara lebih efektif. Oleh karena itu integrasi refleksi dalam pembelajaran berbasis pengalaman menjadi aspek yang esensial. Refleksi yang sistematis membantu siswa tidak hanya memperoleh pengalaman praktis, tetapi juga mampu mengartikulasikan, mengevaluasi, dan menerapkan nilai-nilai profesionalisme dalam konteks akademik maupun dunia kerja (Khodijah, 2014).

Pembelajaran berbasis pengalaman merupakan pedagogis yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam mengonstruksi pemahaman melalui pengalaman nyata. Model ini menuntut siswa untuk mengalami secara langsung situasi yang relevan dengan dunia nyata, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan profesionalisme dan ketangguhan. Namun, efektivitas pendekatan ini sangat bergantung pada keberadaan bimbingan yang terstruktur atau *scaffolding* dalam proses pembelajaran. *Scaffolding* berperan penting dalam membantu siswa menghubungkan pengalaman mereka dengan konsep teoritis yang mendasarinya, sehingga mereka dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif (Mustofa, 2023). Hal ini sejalan dalam penelitian

Yusra et al. (2023) yang menyatakan kurangnya penerapan *scaffolding* dalam pembelajaran berbasis pengalaman dapat menghambat kemampuan siswa dalam menafsirkan dan merefleksikan pengalaman mereka, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya pemahaman terhadap nilai-nilai profesionalisme dan ketangguhan.

*Scaffolding* yang diberikan dalam pembelajaran ini bertindak sebagai alat bantu yang mengarahkan perhatian siswa, memberikan dukungan kognitif, serta memfasilitasi mereka dalam membangun pemahaman konseptual yang lebih mendalam (Srimuliati et al., 2023). Penelitian Ashari dan Fitriani (2016), menunjukkan bahwa bantuan yang diberikan oleh pendidik, seperti pemberian petunjuk, dorongan, serta pemecahan masalah dalam bentuk yang lebih sederhana, membantu siswa dalam mengembangkan kemandirian dalam proses belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu tantangan utama dalam implementasi *experience project learning* di SMA Happy Family School adalah minimnya bimbingan dalam tahap revisi rencana dan refleksi setelah kunjungan ke industri perhotelan. Padahal, dalam pembelajaran berbasis pengalaman, refleksi merupakan tahapan esensial yang memungkinkan siswa mengolah pengalaman mereka menjadi wawasan dan keterampilan yang lebih bermakna. Hal ini sejalan dalam penelitian Hmelo-Silver et al. (2007) yang menyatakan ketidakhadiran arahan yang sistematis pada tahap ini menyebabkan siswa kesulitan dalam mengidentifikasi dan menginternalisasi nilai-nilai profesionalisme serta karakter tangguh yang diharapkan dalam dunia kerja. Dengan demikian, untuk mengoptimalkan pengembangan sikap profesional dan karakter tangguh pada siswa, peran guru dan mentor dalam menyediakan *scaffolding* yang sistematis sangatlah penting. Dukungan yang diberikan harus tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pemahaman konsep, tetapi juga sebagai strategi untuk membangun motivasi dan kemandirian siswa dalam menerapkan nilai-nilai profesionalisme dan ketangguhan dalam berbagai situasi pembelajaran

## Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan *Experience Project Learning* belum sepenuhnya efektif dalam membangun sikap profesional dan karakter tangguh siswa, sebagaimana ditunjukkan oleh tidak adanya peningkatan signifikan dalam hasil pre-test dan post-test. Faktor utama yang menghambat efektivitas metode ini meliputi kurangnya *scaffolding* yang sistematis, tidak adanya sesi refleksi setelah kunjungan industri, serta minimnya diskusi pre-test yang berperan dalam membangun pemahaman awal siswa. Oleh karena itu, hasil ini bukan menunjukkan kelemahan model *Experience Project Learning*, melainkan menjadi evaluasi terhadap implementasinya di lapangan. Untuk meningkatkan keberhasilannya, diperlukan peran aktif guru dan mentor dalam memberikan bimbingan terstruktur di setiap tahap pembelajaran guna memastikan siswa dapat menghubungkan pengalaman dengan konsep teoritis secara efektif. Namun penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu dilakukan pada lingkup terbatas di SMA Happy

Family School dengan jumlah sampel yang relatif kecil, sehingga temuan ini belum dapat digeneralisasikann ke institusi pendidikan lain dengan demografi siswa dan lingkungan belajar yang berbeda. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya pendidikan yang lebih komprehensif dalam membangun profesionalisme dan ketangguhan siswa, meningkatkan efektivitas pembelajaran. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sampel, dan mengeksplorasi untuk mengukur dampak jangka panjang dari experience project learning terhadap kesiapan siswa dalam dunia kerja.

## Referensi

- Afif, L. (2024). Manajemen Penggunaan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pembelajaran Aswaja Pada Madrasah. *Inisiasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 7–16.
- Anggreni, A. (2017). Experiential Learning (Pembelajaran Berbasis Mengalami). *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 186–199.
- Anisa, A. R., Ipungkarti, A. A., & Saffanah, K. N. (2021). Pengaruh Kurangnya Literasi Serta Kemampuan Dalam Berpikir Kritis Yang Masih Rendah Dalam Pendidikan Di Indonesia. *Current Research In Education: Conference Series Journal*, 1(1), 1–12.
- Ashari, N. W., & Fitriani, A. (2016). Implementasi Strategi Pembelajaran Scaffolding Melalui Lesson Study Pada Mata Kuliah Analisis Real. *Mathline: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 1(1), 23–36.
- Barida, M. (2018). Model Experiential Learning Dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Keaktifan Bertanya Mahasiswa. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(2), 153–161.
- Bustam, Z., Gismin, S. S., & Radde, H. A. (2021). Sense Of Humor, Self-Compassion, Dan Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Karakter*, 1(1), 17–25.
- Cassidy, S. (2016). The Academic Resilience Scale (Ars-30): A New Multidimensional Construct Measure. *Frontiers In Psychology*, 7, 1787.
- Cheng, V., & Catling, J. (2015). The Role Of Resilience, Delayed Gratification And Stress In Predicting Academic Performance. *Psychology Teaching Review*, 21(1), 13–24.
- Darmawan, D. (2019). Profesionalisme, Motivasi Berprestasi, Komitmen Organisasi Dan Pengaruhnya Terhadap Intensi Berwirausaha. *Ekuitas (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 3(3), 344–364.
- Emhade, D. (2024, October 22). *Banyak Perusahaan Pecat Karyawan Gen Z? Ini Alasannya*. Magenta.Republika.Co.Id.
- Facione, P. A. (2011). Critical Thinking: What It Is And Why It Counts. *Insight Assessment*, 1(1), 1–23.
- Fathurrohman, M. (2015). *Model-Model Pembelajaran*. Ar-Ruzz Media.
- Fauzi, A. (2025). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sdit Attaqwa Nf Bekasi. *Jurnal Pendidikan & Pengajaran (Jupe2)*, 3(2), 216–229.

- Hajjah, M., Munawaroh, F., Wulandari, A. Y. R., & Hidayati, Y. (2022). Implementasi Model Experiential Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Natural Science Education Research (Nser)*, 5(1), 79–88.
- Hanum. N. (2025, January 11). *Kurang Motivasi Hingga Tidak Profesional Dalam Bekerja Jadi Alasan Perusahaan Rama-Ramai Pecat Karyawan Gen Z*. Tvonenews.Com.
- Hmelo-Silver, C. E., Duncan, R. G., & Chinn, C. A. (2007). Scaffolding And Achievement In Problem-Based And Inquiry Learning: A Response To Kirschner, Sweller, And. *Educational Psychologist*, 42(2), 99–107.
- Ikbal, M., Syarifuddin, H., & Saifullah, S. (2019). Pengaruh Profesionalisme Kerja Aparat Terhadap Kualitas Kerja Di Kantor Desa Bulo Wattang Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidenreng Rappang. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 5(1), 16–31.
- Irawan, R., Renata, D., & Dachmiati, S. (2022). Resiliensi Akademik Siswa. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 2(2), 135–140.
- Juwairiah, J., Rukhmana, T., Ikhlas, A., Baruno, Y. H. E., Mardikawati, B., & Mardansyah, M. (2024). Meningkatkan Karakter Anak Bangsa Dengan Memanfaatkan Teknologi. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (Jrpp)*, 7(1), 1727–1730.
- Khodijah, N. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Rajawali Pers.
- Kirana, L. A. (2016). Dukungan Sosial Dan Resiliensi Pada Pasien Kanker Payudara (Studi Kasus Pada Pasien Kanker Payudara Yang Sedang Menjalani Kemoterapi). *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(4).
- Kolb, D. A. (1984). Experience As The Source Of Learning And Development. *Upper Sadle River: Prentice Hall*.
- Krisnawati, N. M., & Tjandrakirana, S. (2014). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Biologi Model Kooperatif Dengan Pendekatan Scientific Untuk Melatih Berpikir Kritis Siswa Sma. *Universitas Negeri Surabaya*.
- Luthans, F., Vogelgesang, G. R., & Lester, P. B. (2006). Developing The Psychological Capital Of Resiliency. *Human Resource Development Review*, 5(1), 25–44.
- Maria, W. E. K. (2015). Profesionalisme Siswa Dalam Pembelajaran Praktik Pengelolaan Usaha Boga Kelas Xi Tata Boga Di Smk N 4 Surakarta. *Jurnal Boga*.
- Marnita, M. (2017). Model Pembelajaran Reflektif Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Dan Penguasaan Konsep Siswa Pokok Bahasan Kalor Dan Perpindahannya di Kelas Vii MTsn. *Jurnal Pendidikan Almuslim*, 5(1).
- Metheny, J., Mcwhirter, E. H., & O'neil, M. E. (2008). Measuring Perceived Teacher Support And Its Influence On Adolescent Career Development. *Journal Of Career Assessment*, 16(2), 218–237.
- Monoarfa, M., Sinaga, A. V., Ariastuti, W., & Wizerti, S. (2024). Integrasi Nilai Budaya Dan Perkembangan Iptek Dalam Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 14.

- Mustofa, H. (2023). Strategi Pembelajaran Scaffolding Dalam Membentuk Kemandirian Belajar Siswa. *Al Fatih*.
- Omeri, N. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 9(3).
- OECD (2024), *PISA 2022 Results (Volume III): Creative Minds, Creative Schools*, PISA, OECD Publishing, Paris., <https://doi.org/https://doi.org/10.1787/765ee8c2-en>
- Pranyoto, Y. H. (2016). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Melalui Pembiasaan Refleksi. *Jurnal Masalah Pastoral*, 4(1), 11–24.
- Prasetya, I. H. (2023, March 20). *Profesionalisme, Keahlian, Dan Learning Organization: Sebuah Refleksi*. Djkn.Kemenkeu.Go.Id.
- Prawitasari, T., & Antika, E. R. (2022). Pengaruh Self-Efficacy Terhadap Resiliensi Akademik Siswa. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indonesia*, 7(2), 177–185.
- Ramadhana, N. S. (2019). Kecerdasan Adversitas Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Resiliensi Akademik Siswa Smp X Jakarta Timur. *Ikra-lth Humaniora: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 39–45.
- Rikumahu, M. C. E., & Rahayu, M. N. M. (2022). Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa: Bagaimana Kaitannya Dengan Optimisme Selama Masa Pembelajaran Daring. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(3), 575–584.
- Rohana, R., & Ningsih, Y. (2016). Model Pembelajaran Reflektif Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Mahasiswa Calon Guru. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika*, 9(2).
- Rojas, L. F. (2015). Factors Affecting Academic Resilience In Middle School Students: A Case Study. *Gist: Education And Learning Research Journal*, 11, 63–78.
- Santoso, R. T. P. B., Priyanto, S. H., Junaedi, I. W. R., Santoso, D. S. S., & Sunaryanto, L. T. (2023). Project-Based Entrepreneurial Learning (Pbel): A Blended Model For Startup Creations At Higher Education Institutions. *Journal Of Innovation And Entrepreneurship*, 12(1), 18.
- Sato, A., & De Haan, J. (2016). Applying An Experiential Learning Model To The Teaching Of Gateway Strategy Board Games. *International Journal Of Instruction*, 9(1), 3–16.
- Schön, D. A. (2017). *The Reflective Practitioner: How Professionals Think In Action*. Routledge.
- Sholekhah, F. (2019). Pendidikan Karakter Melalui Revolusi Di Era Disruptif. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 6(1), 64-88.
- Srimuliati, S., Ulya, K., Faisal, F., Anggraini, R., & Natasya, A. D. (2023). Strategi Scaffolding Dalam Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Smp: A Quasi-Experimental Study. *Numeracy*, 10(2), 94–105.
- Sumardi, S., & As' Ari, A. (2016). *Guru Pembelajar Modul Matematika Smp: Kelompok Kompetensi J Refleksi Ptk, Dan Pengembangan Keprofesian Guru*. Direktorat Jenderal

- Guru Dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan
- Suprijono, A. (2016). *Model-Model Pembelajaran Emansipatoris.*: Pustaka Pelajar.
- Susanty, S. (2020). Inovasi Pembelajaran Daring Dalam Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmiah Hospitality, 9*(2), 157–166.
- Utami, L. H. (2020). Bersyukur Dan Resiliensi Akademik Mahasiswa. *Nathiqiyah, 3*(1), 1–21.
- Wan Samhanin, S. (2019). Pengaruh Gaya Perapatan, Gaya Keibubapaan, Strategi Daya Tindak Dan Ketahanan Diri Ke Atas Kepuasan Hidup Remaja Di Daerah Petaling Selangor. *University Kebangsaan Malaysia.*
- Widiansyah, A. (2021). Analisis Model Pembelajaran Reflektif Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Pendidikan Pancasila. *Jurnal Khatulistiwa Informatika, 21*(1), 19–24.
- Wulandari, W., & Kumalasari, D. (2022). Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa: Bagaimana Kaitannya Dengan Dukungan Dosen. *Jurnal Psikologi Malahayati, 4*(1), 19–30.
- Yamazaki, Y., & Kayes, D. C. (2004). An Experiential Approach To Cross-Cultural Learning: A Review And Integration Of Competencies For Successful Expatriate Adaptation. *Academy Of Management Learning & Education, 3*(4), 362–379.
- Yudha, A., Pujawan, I. G. N., & Sugiarta, I. M. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Ditinjau Dari Growth Mindset, Efikasi Diri, Dan Self-Regulated Learning: Sebuah Analisis Jalur. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan Indonesia, 12*(2), 192–208.
- Yusra, R., Ishaq, G. M., Septiva, S. D., & Gusmaneli, G. (2023). Strategi Pembelajaran Scaffolding Dalam Membentuk Kemandirian Mahasiswa. *Khazanah Pendidikan, 17*(2), 28–32.